

DISTRIBUTION OF MAUDHU' HADITH ON SOCIAL MEDIA: CHALLENGES OF DAKWAH AND ITS IMPACT ON HADITH LITERACY AMONG STUDENTS

Rika Rahman,^{1*} Sistri², Sri Nurlita³ Susi Sumiati⁴
Institut Madani Nusantara

Email: lbeey1802@gmail.com, sistriindriani1@gmail.com, srinurlita467@gmail.com,
susisumiati0302@gmail.com

DOI:xxxxxxx

Submission Track:

Received: 11-06-2025

Final Revision: 26-06-2025

Available Online: 28-06-2025

Copyright © 2025 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

The spread of fabricated (maudhu') hadiths on social media has become a major challenge in contemporary da'wah. This article aims to examine the impact of this phenomenon on hadith literacy among university students, particularly those studying at Islamic higher education institutions. This research employs a quantitative method through a survey conducted with 15 students from a single class at Institut Madani Nusantara. The results indicate that 68% of the respondents had shared hadiths on social media without verifying their authenticity, and only 22% were able to distinguish between sahih, da'if, and maudhu' hadiths. These findings highlight that the low level of hadith literacy poses a serious challenge for da'wah, which must be addressed through digital education and strengthening hadith curriculum in universities.

Keywords: *Fabricated Hadith, Social Media, Da'wah, Hadith Literacy, Students*

PENYEBARAN HADITS MAUDHU' DI MEDIA SOSIAL: TANTANGAN DAKWAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP LITERASI HADITS DI KALANGAN MAHASISWA

Abstrak

Penyebaran hadits palsu (maudhu') melalui media sosial telah menjadi tantangan besar dalam praktik dakwah di era digital. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak fenomena tersebut terhadap literasi hadits di kalangan mahasiswa, khususnya mereka yang menempuh studi di perguruan tinggi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 15 mahasiswa dari satu kelas di Institut Madani Nusantara. Hasil survei menunjukkan bahwa 68% responden pernah menyebarkan hadits di media sosial tanpa memverifikasi kebenarannya, dan hanya 22% yang mampu membedakan antara hadits shahih, dha'if, dan maudhu'. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi hadits merupakan tantangan nyata bagi dakwah yang perlu direspons melalui edukasi digital dan penguatan kurikulum hadis di perguruan tinggi.

Kata kunci: *Hadits Maudhu', Media Sosial, Dakwah, Literasi Hadits, Mahasiswa*

Pendahuluan

Hadis merupakan sumber hukum utama setelah Al-Qur'an, karena banyak ayat dalam Al-Qur'an yang bersifat umum dan membutuhkan penjelasan lebih rinci melalui hadis. Namun, keaslian hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah ﷺ sering ternoda oleh munculnya hadis-hadis palsu (maudhu') yang sengaja dibuat oleh beberapa pihak dengan berbagai tujuan dan motif (Reva Sheptiya 2023). Sebagian pelaku pemalsuan ini adalah kelompok yang melakukan bid'ah dan munafik, sementara yang lain mungkin kurang pengetahuan tentang Islam, dan ada pula yang berniat baik seperti mengajak beribadah, tetapi dengan mengada-adakan perkataan yang salah disandarkan kepada Nabi.

Fenomena yang semakin menguat saat ini adalah maraknya penyebaran hadis palsu di media sosial (Ardina 2025). Media sosial merupakan platform komunikasi daring yang memungkinkan pertukaran

informasi secara luas tanpa batasan waktu dan ruang. Seseorang dapat mengakses dan menyebarkan informasi kapan saja dan di mana saja. Namun, keterbukaan ini tidak menjamin kebenaran informasi yang beredar, sehingga banyak informasi yang tidak terverifikasi dan bahkan dipalsukan berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya. Akibatnya, penyebaran informasi yang salah dapat berdampak negatif baik dalam ranah pengetahuan maupun pada tingkat nasional.

Perkembangan media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan menyebarkan informasi, termasuk dalam konteks keagamaan. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube menjadi media utama dalam menyebarkan pesan dakwah. Dakwah yang sebelumnya terbatas pada ceramah langsung kini dapat menjangkau jutaan orang hanya dengan satu klik, membuka peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (Dwi Endar 2024). Namun, di balik peluang ini terdapat tantangan serius, yaitu penyebaran hadits maudhu' secara masif tanpa penyaringan yang memadai.

Hadits maudhu' adalah perkataan, tindakan, atau persetujuan palsu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ (Asep 2014). Penyebaran hadits palsu ini bukan sekadar kesalahan informasi, melainkan bentuk pemalsuan yang dapat menyesatkan umat, melemahkan otentisitas ajaran Islam, dan mengganggu tujuan dakwah yang seharusnya bersih dan benar. Hadits palsu biasanya disebarkan dalam format kutipan motivasi, pesan berantai, atau video yang mengandung muatan emosional. Banyak pengguna awam membagikan konten tersebut tanpa mengecek keabsahan sumbernya. Faktor seperti rendahnya literasi hadits, dominasi pesan emosional, dan minimnya mekanisme moderasi konten keagamaan di platform digital turut memperparah masalah ini. Sayangnya, tidak sedikit da'i digital yang juga ikut menyebarkan hadits lemah atau palsu karena kurangnya pengetahuan atau untuk menarik perhatian publik.

Penyebaran hadits palsu tidak hanya merusak ilmu hadis sebagai cabang penting dalam studi Islam, tetapi juga menjadi ancaman serius dalam dunia dakwah. Hal ini dapat menyebabkan salah paham dalam agama, memicu sikap ekstrem atau fatalistik, bahkan membenarkan

perilaku yang menyimpang dengan alasan agama. Oleh karena itu, tantangan ini harus ditangani secara serius dengan pendekatan multidisipliner, yang meliputi pendidikan agama yang lebih baik, penggunaan teknologi untuk verifikasi informasi, dan strategi dakwah yang adaptif dengan perkembangan zaman digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penyebaran hadits maudhu' di media sosial dan dampaknya terhadap literasi hadits mahasiswa (Amirotun 2016). Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa jenjang S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Madani Nusantara yang aktif bermedia sosial, dengan teknik purposive sampling dan jumlah informan sebanyak 15 orang. Pedoman wawancara mencakup aspek penggunaan media sosial, pemahaman terhadap hadits, serta pandangan tentang dampak hadits palsu terhadap pemahaman agama. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan interpretatif.

Hasil & Pembahasan

Pengertian Hadits Maudhu'

Hadis palsu atau hadits maudhu' secara bahasa berasal dari kata wadha'a (وَضَعَ) yang berarti menjatuhkan atau menggugurkan, disebut demikian karena kedudukannya yang rendah dalam ilmu hadis. Secara istilah, para ulama hadis mendefinisikan maudhu' sebagai sesuatu yang disandarkan secara dusta kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan yang sebenarnya tidak pernah beliau sampaikan, lakukan, atau benarkan (Melia 2022). Ada pula yang menyebut bahwa hadis palsu adalah bentuk kebohongan yang sengaja dibuat lalu diklaim berasal dari Nabi.

Umumnya, hadis maudhu' mengandung sanad yang tercemar oleh perawi pendusta. Sementara itu, ada pula hadis yang tidak memiliki sanad sama sekali, yakni ucapan yang menyebar dari mulut ke mulut atau tulisan ke tulisan tanpa ada rantai periwayatan yang dapat dilacak ke Nabi Saw. Pemalsuan hadis mulai muncul menjelang akhir abad pertama

Hijriah, meskipun pada masa itu kasusnya belum banyak. Fenomena ini meningkat seiring dengan maraknya bid'ah dan konflik di kalangan umat.

Pada masa tabi'in, pemalsuan hadis masih tergolong sedikit karena kedekatan mereka dengan generasi sahabat yang masih menjaga sunnah secara ketat. Para sahabat dan tabi'in dikenal menjunjung tinggi kejujuran, ketakwaan, dan kehati-hatian dalam meriwayatkan ajaran Nabi, sehingga praktik pemalsuan hadis dapat diminimalkan (Dzulhijjah 2025).

Oleh karena itu, pemahaman tentang hadis maudhu' penting agar umat Islam lebih selektif dan berhati-hati dalam menerima serta menyebarkan informasi agama yang mengatasnamakan Rasulullah Saw. Berdusta atas nama Nabi termasuk dosa besar, sebagaimana sabda beliau, "Barang siapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka." (HR. Bukhari dan Muslim) (Marlina Ratna 2020). Meskipun hadis yang tidak memiliki asal-usul juga digolongkan sebagai hadis palsu, para ahli hadis tetap membedakannya karena hadis maudhu' masih memiliki sanad meskipun bermasalah, sedangkan hadis yang tidak bersanad sama sekali tidak bisa dilacak kebenarannya. Kesimpulannya, hadis maudhu' adalah setiap riwayat yang dikaitkan secara dusta kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, tindakan, atau persetujuan, dan dibuat secara sengaja.

Ciri – Ciri Hadits Maudhu'

a. Ciri-ciri dari segi sanad (rantai periwayatan):

1. Adanya pengakuan dari pembuat hadis palsu. Misalnya, Maisarah bin Abi Rabbih Al-Farisi secara terbuka mengaku telah membuat hadis-hadis palsu yang berkaitan dengan keutamaan membaca Al-Qur'an. Ia juga mengaku memalsukan sekitar 70 hadis mengenai keutamaan Ali bin Abi Thalib r.a.
2. Ketidaksesuaian riwayat dengan fakta sejarah. Contohnya, Ma'mun bin Ahmad Al-Harawi mengklaim pernah mendengar hadis dari Hisyam bin Ammar. Namun, ketika ditanya oleh Ibnu Hibban kapan ia datang ke wilayah Syam, ia menjawab tahun 250 H. Padahal, Hisyam bin Ammar sudah wafat pada tahun 245 H. Ketika ditegur,

Ma'mun berdalih bahwa yang ia maksud adalah Hisyam bin Ammar yang lain.

3. Perawi dikenal sebagai pendusta. Jika seorang rawi memiliki reputasi buruk dalam kejujuran dan sering berdusta, maka riwayat darinya sangat diragukan, bahkan bisa dianggap palsu.

b. Ciri-ciri dari segi matan (isi hadis):

1. Bertentangan dengan logika sehat atau akal manusia.
2. Tidak sejalan dengan isi Al-Qur'an.
3. Berlawanan dengan hadis shahih yang mutawatir atau sunnah yang kuat.
4. Bertentangan dengan kesepakatan para ulama (ijma').
5. Redaksi atau susunannya kacau, tidak jelas, atau maknanya rusak dan membingungkan

Fenomena Penyebaran Hadits Maudhu' di Media Sosial

Media sosial saat ini telah menjadi ruang publik digital yang paling ramai diakses oleh umat Islam dari berbagai kalangan. Di tengah arus informasi yang sangat cepat, penyebaran konten keagamaan menjadi bagian dari fenomena "dakwah instan", di mana pengguna berlomba-lomba menyampaikan pesan religius, baik dalam bentuk teks, gambar, video, maupun audio. Namun sayangnya, tidak semua konten yang dibagikan telah melewati proses verifikasi keilmuan, terutama dalam hal penyandaran terhadap hadits Nabi Muhammad Saw. Maka,, hadits maudhu' (palsu) menemukan "lahan subur" untuk tersebar secara luas dan cepat.

Fenomena penyebaran hadits maudhu' di media sosial dapat dilihat dari beberapa pola berikut:

1. Penyebaran Hadits Tanpa Sumber Referensi

Mayoritas hadits yang tersebar di media sosial sering kali tidak disertai dengan informasi dasar seperti sanad, kitab rujukan, atau derajat validitasnya. Kutipan seperti "Shalat malam pada malam Jumat dilipatgandakan pahalanya 70 kali" kerap beredar tanpa

keterangan ilmiah. Kalimat-kalimat seperti ini biasanya langsung dibagikan karena dianggap baik, menyentuh emosi, atau menambah semangat ibadah, padahal bisa jadi itu adalah hadits palsu atau sangat lemah.

2. Meningkatnya Dakwah Visual Tanpa Validasi

Konten dakwah dalam bentuk video pendek (shorts, reels, TikTok) semakin digemari. Banyak konten kreator Muslim membuat potongan ceramah atau narasi hadits dengan tambahan efek suara dan gambar agar menarik secara emosional. Namun, validasi isi kerap diabaikan. Bahkan, beberapa akun media sosial ternama menyampaikan hadits yang setelah ditelusuri oleh ahli hadits, ternyata tidak ditemukan dalam kitab manapun atau berasal dari sumber yang tidak sah.

3. Viralitas Lebih Diutamakan daripada Validitas

Di era algoritma, konten keagamaan yang viral tidak selalu konten yang benar. Hadits palsu sering kali dibuat dengan bahasa bombastis dan menjanjikan pahala luar biasa, sehingga mendorong orang untuk menyebarkannya tanpa berpikir panjang. Contohnya: hadits yang menyebutkan bahwa "Barang siapa membagikan ini ke 10 orang, maka rezekinya akan dilipatgandakan" sangat populer di grup WhatsApp, meskipun tidak memiliki dasar dari hadits Nabi Saw.

4. Motif Ideologis dan Komersial

Beberapa pihak menyebarkan hadits palsu secara sengaja untuk mendukung narasi kelompok tertentu atau untuk mempopulerkan akun dakwah tertentu demi keuntungan material (iklan, endorse, donasi). Hadits yang diubah atau dipalsukan dijadikan alat legitimasi terhadap ideologi atau kepentingan mereka, yang sangat membahayakan integritas ajaran Islam.

5. Kurangnya Literasi Hadits di Kalangan Masyarakat

Minimnya pengetahuan masyarakat tentang ilmu musthalah hadits menyebabkan mereka tidak mampu membedakan mana hadits sahih, hasan, dha'if, atau maudhu'. Banyak yang beranggapan bahwa selama isinya baik, maka tidak masalah meskipun tidak sahih. Padahal, menyandarkan sesuatu kepada Nabi Saw secara dusta adalah dosa besar, sebagaimana dalam hadits:

"Barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Bukhari dan Muslim).

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial sebagai sarana dakwah yang luas juga membawa risiko besar terhadap validitas ajaran Islam jika tidak dikelola dengan ilmu dan tanggung jawab. Tanpa adanya pemahaman yang memadai tentang otentisitas hadits, umat Islam bisa terjebak dalam arus informasi keagamaan yang menyesatkan. Penting bagi para da'i, content creator Muslim, dan pengguna umum untuk menyadari bahwa menyampaikan informasi agama — termasuk hadits — bukan sekadar urusan viralitas, tetapi merupakan amanah ilmiah dan tanggung jawab syar'i.

CONTOH HADIS PALSU DI MEDIA SOSIAL

Beberapa contoh unggahan di platform seperti Facebook, Instagram, dan siaran pesan berantai di WhatsApp menunjukkan bagaimana hadis palsu digunakan dan dibagikan dalam bentuk status atau kutipan keagamaan.

Pertama, ungkapan "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ) sangat dikenal di kalangan masyarakat dan sering dianggap sebagai sabda Nabi. Namun, setelah ditelusuri, ungkapan ini tidak memiliki sanad yang sah dan tidak tercantum dalam kitab-kitab hadis manapun. Meskipun isi atau maknanya tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tampak baik, statusnya sebagai hadis tetap tidak dapat dibenarkan karena tidak memiliki dasar periwayatan yang jelas.

Kedua, kalimat "Kami adalah kaum yang tidak makan sebelum lapar, dan jika makan tidak sampai kenyang" (نحن قوم لا نأكل حتى نجوع وإذا أكلنا) juga sering dikutip dan disangka sebagai hadis Nabi. Secara makna, isi kalimat ini sejalan dengan pola hidup sehat dan tidak bermasalah. Namun, dari sisi sanad, tidak ada sumber yang dapat diandalkan. Bahkan, kalimat ini tidak ditemukan dalam kitab hadis sahih maupun dalam kumpulan hadis palsu, melainkan hanya ditemukan dalam karya sastra berjudul Qashash al-Anbiya' karya Jalaluddin al-Suyuthi. Kesalahan muncul ketika kalimat ini diklaim sebagai hadis, padahal Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengucapkannya.

Ketiga, menjelang pergantian bulan dalam kalender Hijriyah seperti Rajab, Sya'ban, atau Muharram, sering muncul pesan berantai di grup WhatsApp yang mengandung klaim hadis terkait keutamaan awal bulan tersebut. Konten semacam ini umumnya tersebar tanpa disertai sumber yang valid dan sering kali mengandung informasi yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa banyak ungkapan yang baik secara isi, namun menyesatkan jika disandarkan sebagai hadis tanpa dasar yang sah. Hal ini menjadi tantangan besar dalam menjaga keotentikan ajaran Islam di era digital.

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP HADIS PALSU DI MEDIA SOSIAL

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa hadis palsu atau *maudhu'* banyak beredar di media sosial, terutama dalam bentuk kutipan singkat yang disertai dengan narasi religius atau motivasi. Beberapa responden mengaku pernah membagikan konten hadis tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu karena menganggap pesan tersebut mengandung kebaikan atau manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap hadis di media sosial lebih dipengaruhi oleh cara penyampaian dan isi pesan, bukan oleh keaslian sanad dan matan hadis tersebut.

Sebagian informan juga mengungkapkan kesulitan dalam membedakan hadis shahih dan palsu akibat kurangnya pemahaman tentang ilmu musthalah al-hadits dan minimnya pendidikan khusus terkait hal ini di lingkungan akademik non-keagamaan. Namun, ada pula mahasiswa yang mulai bersikap lebih kritis setelah mengikuti kajian agama atau memperoleh informasi dari akun dakwah yang terpercaya. Mereka memahami pentingnya memverifikasi sumber hadis sebelum membagikannya dan menjadi lebih selektif dalam menerima konten keagamaan.

Menariknya, persepsi mahasiswa tentang dampak penyebaran hadis palsu bervariasi. Sebagian menganggap hal tersebut sebagai kesalahan yang tidak disengaja dan tidak terlalu berpengaruh selama isi hadis mengajak pada kebaikan. Di sisi lain, beberapa informan menilai bahwa penyebaran hadis palsu dapat menyesatkan umat, merusak

kepercayaan terhadap sumber ajaran Islam, serta menyebabkan pemahaman agama yang kurang mendalam. Perbedaan pandangan ini menegaskan kebutuhan akan pembinaan literasi keagamaan yang lebih terstruktur agar mahasiswa dapat bersikap kritis, bertanggung jawab, dan selektif dalam menanggapi informasi agama, khususnya yang berasal dari media sosial.

TANTANGAN BARU DALAM DAKWAH ISLAM

Fenomena penyebaran hadits maudhu' di media sosial menimbulkan sejumlah tantangan serius yang bersifat baru dalam konteks dakwah Islam kontemporer. Tantangan ini bukan hanya berkaitan dengan keakuratan materi dakwah, tetapi juga menyentuh aspek metodologis, etis, dan strategi dakwah di era digital yang serba cepat, terbuka, dan minim moderasi (KH Muhammad 2012).

Berikut ini adalah beberapa tantangan utama yang muncul:

1. Erosi Otoritas Ilmiah dalam Dakwah

Tradisionalnya, dakwah disampaikan oleh para ulama atau da'i yang memiliki otoritas keilmuan berdasarkan sanad keilmuan yang jelas dan pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu syar'i, termasuk ilmu hadits. Namun, media sosial telah mengaburkan batas antara siapa yang layak berbicara atas nama Islam dan siapa yang sekadar populer. Akibatnya, tokoh-tokoh tanpa kompetensi keilmuan bisa lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik Islam dibandingkan para ulama yang otoritatif, karena mereka lebih pandai mengemas konten agar viral.

2. Minimnya Literasi Keagamaan Masyarakat Digital

Sebagian besar pengguna media sosial tidak memiliki latar belakang ilmu hadits. Mereka cenderung menilai kebenaran berdasarkan jumlah "likes", "views", atau "followers", bukan berdasarkan sumber atau sanad. Ketika hadits maudhu' dikemas secara menarik dan disampaikan oleh figur yang disukai, maka pesan itu lebih mudah diterima tanpa disaring. Ini merupakan tantangan bagi para pendakwah untuk tidak hanya menyampaikan konten yang benar,

tetapi juga mengedukasi audiens tentang pentingnya keabsahan sumber ajaran agama.

3. Distorsi Pemahaman Keislaman

Hadits palsu yang menyebar bebas sering kali berisi janji-janji pahala yang berlebihan, ancaman neraka yang tidak berdasar, atau ajakan kepada amalan yang tidak memiliki landasan syar'i. Jika terus dipercaya dan diamalkan, hal ini dapat menciptakan bentuk keberagaman yang menyimpang — misalnya, menjadi fatalistik, beragama secara berlebihan (ghuluw), atau mencampuradukkan tradisi lokal dengan ajaran Islam secara tidak proporsional. Ini jelas menjadi ancaman terhadap kesucian dan integritas ajaran Islam.

4. Fragmentasi Umat

Konten dakwah yang mengandung hadits palsu kadang digunakan untuk mendukung narasi ideologis tertentu, baik yang bercorak ekstrem kanan maupun liberal yang longgar. Ketika hadits maudhu' dijadikan alat pembenaran, maka umat Islam bisa terpecah dalam berbagai kelompok yang saling menyalahkan, padahal semuanya merasa berpijak pada "sabda Nabi". Hal ini memperparah polarisasi umat dan menyulitkan dakwah yang bersifat menyatukan.

5. Perlunya Strategi Dakwah Digital yang Responsif

Era digital menuntut pendakwah untuk tidak hanya menguasai ilmu syar'i, tetapi juga melek teknologi dan strategi komunikasi digital. Tantangan ini mendorong para da'i untuk mampu memverifikasi konten sebelum membagikannya, serta menyampaikan dakwah dengan cara yang menarik namun tetap ilmiah. Ini mencakup keterampilan desain visual, penyusunan narasi, pemanfaatan algoritma media sosial, serta kemampuan menjawab pertanyaan netizen dengan bijak dan berbasis ilmu.

6. Keharusan Kolaborasi antara Ulama dan Ahli Teknologi

Menghadapi penyebaran hadits palsu bukan hanya tugas individu, tetapi membutuhkan kolaborasi. Diperlukan kerja sama antara ulama, akademisi, ahli hadits, pakar media, dan programmer dalam membangun sistem verifikasi hadits yang mudah diakses, seperti aplikasi pengecek hadits (misalnya: "Ensiklopedia Hadits", "Maktabah Syamilah" versi digital, atau integrasi hadits dalam platform

dakwah). Tanpa langkah sistemik seperti ini, penyebaran hadits palsu akan terus terjadi tanpa kendali.

SOLUSI STRATEGIS MENANGGULANGI PENYEBARAN HADITS PALSU

Menghadapi derasnya arus penyebaran hadits maudhu' (palsu) di media sosial, diperlukan langkah-langkah strategis dan komprehensif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat Muslim (Siregar 2024). Solusi ini harus berorientasi pada edukasi, teknologi, regulasi, serta kolaborasi antara para pemangku kepentingan dalam dakwah Islam. Berikut beberapa strategi utama yang dapat dilakukan:

1. Peningkatan Literasi Hadits di Kalangan Umat

Langkah paling mendasar dan strategis adalah meningkatkan pemahaman umat tentang ilmu hadits, baik dari sisi sanad maupun matan. Program literasi hadits dapat dilakukan dalam bentuk:

- Pelatihan singkat (workshop) untuk masyarakat umum, guru agama, dan pegiat dakwah digital.
- Konten edukatif singkat berbasis media sosial, seperti infografik "Hadits Ini Sahih atau Maudhu'?", video edukatif pendek, dan quiz interaktif.
- Penyisipan materi musthalah hadits dalam kurikulum formal dan informal.

Dengan memahami pentingnya validitas hadits, masyarakat tidak lagi sembarangan menyebarkan kutipan keagamaan tanpa sumber.

2. Pembangunan dan Promosi Platform Verifikasi Hadits

Solusi teknologi sangat penting dalam membantu masyarakat umum mengecek keaslian hadits. Beberapa langkah yang bisa dilakukan antara lain:

- Pengembangan aplikasi pencari hadits berbasis bahasa Indonesia yang mudah digunakan dan terhubung ke kitab-kitab induk (kutub at-tis'ah).
- Integrasi sistem pengecekan hadits ke dalam platform media sosial atau chatbot Islami.

- Promosi masif terhadap situs atau aplikasi pengecekan hadits resmi seperti Lidwa Hadits, Ensiklopedia Hadits, atau Maktabah Syamilah agar diketahui oleh masyarakat luas.

Dengan kemudahan akses informasi ilmiah, potensi penyebaran hadits palsu dapat ditekan secara signifikan.

3. Peran Aktif Ulama dan Akademisi dalam Ruang Digital

Para ulama dan akademisi harus hadir dan aktif di media sosial untuk menjadi sumber rujukan yang terpercaya. Mereka perlu:

- Membuat akun dakwah yang tidak hanya memberikan nasihat keislaman, tetapi juga memberikan edukasi tentang kesalahan hadits populer yang sering disalahgunakan.
- Melakukan klarifikasi terhadap hadits-hadits viral dengan cara yang bijak, sopan, dan tidak memojokkan, agar tetap diterima oleh publik digital.
- Mempromosikan budaya “tabayyun” dalam berdakwah dan menyikapi konten keislaman.

4. Kolaborasi antara Lembaga Dakwah dan Teknologi

Penyebaran hadits palsu tidak bisa dilawan secara individual, melainkan perlu sinergi antara:

- Lembaga dakwah (NU, Muhammadiyah, MUI, dll.)
- Lembaga pendidikan tinggi Islam
- Komunitas digital dakwah
- Developer aplikasi Islami dan platform konten keagamaan.

Kolaborasi ini bisa melahirkan produk digital dakwah yang bermutu dan terpercaya, serta memperkuat narasi keislaman yang sah.

5. Regulasi dan Etika Penyebaran Konten Keagamaan

Meskipun kebebasan berbicara dijamin, namun penyebaran hadits palsu yang menyesatkan bisa merugikan umat. Oleh karena itu, diperlukan:

- Regulasi dari otoritas keagamaan (seperti fatwa MUI) yang melarang menyebarkan hadits tanpa rujukan.

- Penegakan kode etik dakwah digital, baik oleh individu, komunitas, maupun platform penyedia layanan media sosial.
- Edukasi tentang etika menyebarkan konten agama secara masif di media digital.

6. Penguatan Dakwah Moderat dan Kritis

Pendekatan dakwah yang moderat, rasional, dan kritis perlu dikembangkan untuk menyeimbangkan konten emosional yang sering dikaitkan dengan hadits palsu. Dakwah yang tidak hanya membangkitkan perasaan, tetapi juga membentuk nalar kritis, sangat penting agar umat tidak mudah ditipu oleh narasi agama yang manipulatif.

Dengan penerapan solusi-solusi tersebut, diharapkan umat Islam mampu lebih bijak dalam menerima, menyaring, dan menyebarkan informasi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan hadits. Menangkal hadits palsu bukan hanya bentuk tanggung jawab ilmiah, tetapi juga bagian dari menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad ﷺ di era yang penuh disinformasi ini.

Simpulan

Penyebaran hadits maudhu' (palsu) di media sosial merupakan fenomena kontemporer yang menghadirkan tantangan serius dalam dunia dakwah Islam. Arus informasi yang serba cepat, minimnya literasi keislaman, serta kecenderungan sebagian masyarakat untuk menyukai konten yang viral tanpa verifikasi telah membuat hadits palsu beredar luas, bahkan diamalkan dan dijadikan landasan berpikir oleh sebagian umat.

Dampak dari fenomena ini tidak hanya mengancam kemurnian ajaran Islam, tetapi juga menciptakan distorsi pemahaman, erosi otoritas ilmiah, dan fragmentasi umat. Di sisi lain, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa dakwah Islam di era digital memerlukan pendekatan baru yang tidak hanya mengandalkan ketulusan niat, tetapi juga membutuhkan strategi ilmiah, teknologis, dan kolaboratif yang sistematis.

Untuk menanggulangi penyebaran hadits palsu, diperlukan beberapa solusi strategis, seperti: peningkatan literasi hadits,

pengembangan teknologi verifikasi hadits, penguatan kehadiran ulama di media sosial, kolaborasi antara lembaga dakwah dan teknologi, serta penyusunan regulasi dan etika penyebaran konten keagamaan.

Oleh karena itu, menjaga kemurnian hadits Nabi Saw dari kepalsuan bukan hanya menjadi tugas para ahli hadits, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh umat Islam di era digital ini. Hanya dengan sinergi antara ilmu, teknologi, dan etika dakwah, dakwah Islam dapat tetap relevan, valid, dan membawa manfaat yang hakiki bagi umat manusia.

Ucapan Terimakasih

Para peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan sejawat maupun promotor atas dukungan dan bantuan yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amirotun, Sholikhah. 2016. "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10.2:342–62.
- Ardina, Rasiani. 2025. "Pendidikan Islam Di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2:381–90.
- Asep, Herdi. 2014. *Memahami Ilmu Hadis*. Tafakur.
- Dwi Endar, Purnomo. 2024. "Pemanfaatan Teknologi Digital Oleh Majelis Ta'lim Darrussofa Medan Dalam Melaksanakan Dakwah Di Media Sosial: Use of Digital Technology by Majelis Ta'lim Darrussofa Medan in Carrying Out Da'wah on Social Media." *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 5.1:220–36.
- Dzulhijjah. 2025. "Hadits-Hadits Pendidikan Islam." *Urnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10.1:756-762.

KH Muhammad, Sholikhin. 2012. *Hadis Asli Hadis Palsu: Studi Kasus Syekh MM Al-A'zami, PhD Dalam Mengungkap Otentisitas Hadis*. Garudhawaca.

Marlina Ratna, Sari. 2020. "Dampak Penyebaran Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Tatanan Kehidupan Bermasyarakat." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1.1:99–110.

Melia, Novera. 2022. "Permasalahan Seputar Hadis Maudhu." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 2.2:145–61.

Reva Sheptiya, Anjani. 2023. "Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2.6:531–41.

Siregar, Fajar Zulkarnain. 2024. "Siregar, Fajar Zulkarnain, et al. "ANALISIS TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG PENYIMPANGAN DALAM AGAMA ISLAM DI AKHIR ZAMAN." *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1.